

## **Strategi Komunikasi Penyuluh Lapangan dalam Memasyarakatkan Penggunaan Kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di Asahan**

**Dailami<sup>1</sup>, Wan Nurul Atikah<sup>2</sup>, Sri Rahmayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Asahan

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Asahan

e-mail: [dailamidai2@gmail.com](mailto:dailamidai2@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Komunikasi Penyuluh Lapangan dalam Penggunaan Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Buntu Pane Desa Sei Silau Timur. Program Keluarga Berencana (KB) memiliki arti sangat penting dalam upaya pemerintah mewujudkan manusia Indonesia sejahtera, di samping program pendidikan dan kesehatan yang merupakan langkah penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Kecamatan Buntu Pane merupakan bagian dari 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan, di kecamatan yang memiliki 9 desa ini terdapat satu desa dengan angka Pasangan Usia Subur (PUS) tertinggi yakni Desa Sei Silau Timur. Data diperoleh dari BPS Kabupaten Asahan tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Sei Silau Timur Buntu Pane tercatat sebanyak 5331 jiwa dengan rincian laki-laki 2.630 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 2.701 jiwa, dari jumlah tersebut dapat dikatakan Desa Sei Silau Timur memiliki tingkat pertumbuhan penduduk cukup tinggi, tercatat sebanyak 1041 tergolong sebagai Pasangan Usia Subur (PUS), sementara di desa itu hanya terdapat 1 puskesmas pembantu, 6 praktek bidan dan 2 klinik. bahkan ironisnya dari keseluruhan PUS itu, hanya 69 pasangan saja menggunakan alat kontrasepsi, dengan artian mereka merupakan pesertaKB.

**Kata kunci:** *Komunikasi, Penggunaan Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur*

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the communication strategy of field extension workers in the use of contraceptives for couples of childbearing age (PUS) in Buntu Pane District, East Sei Silau Village. The Family Planning Program (KB) has a very important meaning in the government's efforts to create prosperous Indonesian people, in addition to education and health programs which are important steps in achieving sustainable development. In line with this, Buntu Pane Sub-district is part of 25 sub-districts in Asahan Regency, in this sub-district which has 9 villages there is one village with the highest number of Fertile Age Couples (PUS), namely East Sei Silau Village.

Data obtained from the Asahan Regency BPS in 2018 the population in East Sei Silau Village Buntu Pane was recorded as 5331 people with details of 2,630 men, while 2,701 women, from this number it can be said that East Sei Silau Village has a fairly high population growth rate. , it was recorded that 1041 were classified as fertile age couples (PUS), while in that village there was only 1 sub-health center, 6 midwives and 2 clinics. even ironically, of all EFAs, only 69 couples use contraception, which means that they are family planning participants.

**Keywords :** *Communication, Contraceptive Use, Couples of Childbearing Age*

## **PENDAHULUAN**

Program Keluarga Berencana memiliki arti sangat penting dalam upaya pemerintah mewujudkan manusia Indonesia sejahtera, di samping program pendidikan dan kesehatan yang merupakan langkah penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, wilayah Kecamatan Buntu Pane yang merupakan bagian dari 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan, Di Buntu Pane yang memiliki 9 desa terdapat satu desa dengan angka Pasangan Usia Subur (PUS) tertinggi yakni Desa Sei Silau Timur.

Data diperoleh dari BPS Kabupaten Asahan tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Sei Silau Timur Buntu Pane tercatat sebanyak 5331 jiwa dengan rincian laki-laki 2.630 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 2.701 jiwa, dari jumlah tersebut dapat dikatakan Desa Sei Silau Timur memiliki tingkat pertumbuhan penduduk cukup tinggi, tercatat sebanyak 1041 tergolong sebagai PUS, sementara di desa itu hanya terdapat 1 puskesmas pembantu, 6 praktek bidan dan 2 klinik. bahkan ironisnya dari kesuluruhan PUS itu, hanya 69 pasangan saja menggunakan alat kontrasepsi, dengan artian mereka merupakan peserta KB.

Dari penjelasan di atas, perlu adanya suatu strategi komunikasi penyuluh apangan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Pemerintah Kecamatan Buntu Pane yang tepat untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada komunikan. Strategi komunikasi yang baik tentu menjadi salah satu faktor penentu tersampainya pesan-pesan yang diinginkan oleh pemerintah dalam hal ini BPPKB Kecamatan Buntu Pane terkait dengan keluarga berencana.

Menurut Dewi & Notobroto (2014) Program KB sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan, oleh karena itu program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Namun, pada kenyataannya masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang belum menjadi peserta KB (Suratun, 2008). Sedangkan Menurut Pinem (dalam Dewi & Notobroto, 2014) Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan PUS tidak menjadi peserta KB adalah pelayanan KB yang masih kurang berkualitas, keterbatasan alat kontrasepsi, penyampaian konseling maupun KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) belum dilaksanakan dengan baik, hambatan budaya, kelompok wanita yang sudah tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi (unmet need), dan kelompok hard core yaitu kelompok wanita yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi baik pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang.

Salah satu strategi pelaksanaan program KB ialah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD (Intra Uterine Device, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim, AKDR). AKDR merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan.(Bernadus, 2013)

Berdasarkan dari uraian masalah di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan penyuluh lapangan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kecamatan Buntu Pane dalam mensukseskan program Keluarga Berencana (KB) terhadap masyarakat di Kecamatan Buntu Pane khususnya di Desa Sei Silau Timur.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio*. Kata asli *communicatio* adalah *communis* yang memiliki arti sama (seperti halnya dalam bahasa Inggris *common*). "Sama" di sini maksudnya sama makna dan sama arti. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima komunikan.

Dalam menyampaikan sesuatu pesan diperlukan strategi berkomunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan termasuk kegiatan penyuluhan lapangan oleh penyuluh program keluarga berencana. Pengertian strategi komunikasi menurut Rogers (dalam Wijaya, 2015) adalah suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan menurut Middleton strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen

komunikasi dari komunikator, pesan, saluran penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal.

Menurut Winkel ( dalam Suseno 2009) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi timbal balik yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, langsung, dan melalui kontak pribadi. Sedangkan Hardjana (2003) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan pada diri seorang penyuluh, karena di dalam sebuah penyuluhan, penyuluh dituntut untuk dapat menyampaikan pesan dan menerima pesan atau pertukaran makna antara penyuluh dan peserta penyuluhan yang bertemu secara langsung dalam proses penyuluhan, dan akan terjadi umpan balik sehingga tercapai saling pengertian mengenai apa yang dibicarakan. Menurut Kenneth E. Andresen dalam bukunya, *Introduction Communication Theory and Practice*, (dalam Erviani, 2017) mendefinisikan persuasif sebagai Suatu proses komunikasi interpersonal di mana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator. Sedangkan Edwin P. Bettinghouse dalam bukunya, *Persuasive Communication*, (dalam Erviani, 2017)), pengertian komunikasi persuasif Agar bersifat persuasif suatu situasi komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan. Sementara dalam kegiatan penyuluhan tentang penggunaan alat kontrasepsi juga dibutuhkan komunikasi kelompok.

Menurut McLean (2005) yang dimaksud dengan komunikasi kelompok adalah sebuah proses dinamis di mana sebagian kecil orang terlibat dalam sebuah percakapan. Komunikasi kelompok secara umum didefinisikan sebagai pelibatan tiga hingga delapan orang. Semakin besar sebuah kelompok maka akan semakin mudah untuk memecahnya ke dalam beberapa kelompok yang lebih kecil. Sedangkan Menurut Phil Venditti (2012) komunikasi kelompok adalah pertukaran informasi antara mereka yang memiliki kesamaan secara budaya, linguistik, dan/atau geografi.

Terkait Program pemerintah tentang keluarga berencana (KB), bahwa KB adalah usaha usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun individu untuk mengatur jarak kelahirannya dengan menggunakan alat atau metode kontrasepsi. Kontrasepsi adalah alat atau obat yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan. Kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur (ovum) yang matang dengan sperma yang akan mengakibatkan kehamilan. Maka kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma tersebut (Purba & Junita Tatarini, 2009). Menurut Berthrand (dalam Purba & Junita Tatarini, 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi adalah sebagai berikut:

1. Faktor sosio-demografi Penerimaan KB lebih banyak pada mereka yang memiliki standard hidup yang lebih tinggi. Indikator status sosio-ekonomi termasuk pendidikan yang dicapai, pendapatan keluarga dan status pekerjaan, juga jenis rumah, gizi (di negara-negara sedang berkembang) dan pengukuran pendapatan tidak langsung lainnya,
2. Faktor sosio-psikologi Sikap dan keyakinan merupakan kunci penerimaan KB, banyak sikap yang dapat menghalangi KB. Beberapa faktor sosio-psikologi yang penting antara lain adalah ukuran keluarga ideal, pentingnya nilai anak laki, sikap terhadap KB, komunikasi suami isteri, persepsi terhadap kematian anak. Sikap dan kepercayaan tersebut perlu untuk mencegah isu yang berhubungan termasuk segi pelayanan dan efek samping alat kontrasepsi.
3. Faktor yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan Program komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) merupakan salah satu faktor praktis yang dapat diukur bila pelayanan KB tidak tersedia. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pelayanan KB antara lain

keterlibatan dalam kegiatan yang berhubungan dengan KB, pengetahuan tentang sumber kontrasepsi, jarak ke pusat pelayanan dan keterlibatan dengan media massa.

Masih terkait dengan KB, tentunya tidak terlepas memahami tentang Pasangan Usia Subur atau sering disingkat PUS dalam kamus istilah Program Keluarga Berencana Nasional diartikan sebagai pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15-49 tahun, dan secara operasional pula pasangan suami istri yang istrinya berumur kurang dari 15 tahun dan telah kawin atau istri berumur lebih dari 49 tahun tetapi belum monopause. Tidak jauh berbeda dengan arti di dalam kamus, Sedangkan menurut Noya (dalam Dewa nyoman dalem, 2012) memberikan efinisi dari pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, istrinya berumur antara 15-49 tahun, dan secara operasional termasuk pula pasangan suami istri yang istrinya berumur kurang dari 15 tahun dan telah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun tetapi masih haid. Dengan demikian, Pasangan Usia Subur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan istri yang terikat dalam perkawinan dan telah membentuk keluarga.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengenai Strategi Komunikasi Penyuluh Lapangan dalam Penggunaan Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Buntu Pane Desa Sei Silau Timur. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif.

Untuk mendapatkan data yang signifikan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa; 1) Wawancara mendalam (*Indepth Interview*); Peneliti mewawancarai informan secara langsung guna mengumpulkan informasi dan jawaban mendalam terkait data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Dalam hal ini peneliti menyediakan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara. Daftar wawancara merujuk dari tujuan penelitian. 2) Dokumentasi; Penelitian ini juga memperkaya data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait. Misalnya mendapatkan data-data fisik tentang profil Kecamatan berdasarkan data BPS Asahan. 3) Observasi (pengamatan): Dalam observasi ini, peneliti akan melihat media komunikasi yang digunakan peneliti langsung ke beberapa desa yang ada di Kecamatan Sei Silau.

## Ilustrasi

### Perencanaan Komunikasi Penyuluh KB Lapangan Memasyarakatkan Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sei Silau Timur Asahan



## ANALISA SITUASI DAN MANAJEMEN KOMUNIKASI;

### 1. Analisa Situasi dan Khalayak

- Cakupan wilayah kegiatan program komunikasi

- Khalayak sasaran (segmentasi khalayak)
  - Pemahaman khalayak mengenai isu/topik
  - Opini khalayak mengenai isu/topik
  - Kecenderungan perilaku khalayak mengenai isu/topik
2. Manajemen Komunikasi
    - Kebiasaan pola komunikasi khalayak
    - Kebiasaan dalam penggunaan media komunikasi
  3. Tujuan Komunikasi
    - Apa yang akan diubah?
    - Seberapa banyak sasaran?
    - Di mana Saja?
    - Berapa waktu yang tersedia?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Keluarga Berencana (KB) memiliki arti sangat penting dalam upaya pemerintah mewujudkan manusia Indonesia sejahtera, di samping program pendidikan dan kesehatan yang merupakan langkah penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Kecamatan Buntu Pane merupakan bagian dari 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan, di kecamatan yang memiliki 9 desa ini terdapat satu desa dengan angka Pasangan Usia Subur (PUS) tertinggi yakni Desa Sei Silau Timur.

Data diperoleh dari BPS Kabupaten Asahan tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Sei Silau Timur Buntu Pane tercatat sebanyak 5331 jiwa dengan rincian laki-laki 2.630 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 2.701 jiwa, dari jumlah tersebut dapat dikatakan Desa Sei Silau Timur memiliki tingkat pertumbuhan penduduk cukup tinggi, tercatat sebanyak 1041 tergolong sebagai Pasangan Usia Subur (PUS), sementara di desa itu hanya terdapat 1 puskesmas pembantu, 6 praktek bidan dan 2 klinik. bahkan ironisnya dari keseluruhan PUS itu, hanya 69 pasangan saja menggunakan alat kontrasepsi, dengan artian mereka merupakan peserta KB.

Dari penjelasan di atas, perlu adanya suatu strategi komunikasi penyuluh Lapangan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Pemerintah Kecamatan Buntu Pane yang tepat untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada komunitas. Strategi komunikasi yang baik tentu menjadi salah satu faktor penentu tersampainya pesan-pesan yang diinginkan oleh pemerintah dalam hal ini BPPKB Kecamatan Buntu Pane terkait dengan keluarga berencana.

Menurut Dewi & Notobroto (2014) Program KB sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan, oleh karena itu program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Namun, pada kenyataannya masih banyak PUS yang belum menjadi peserta KB (Suratun, 2008). Sedangkan Menurut Pinem (dalam Dewi & Notobroto, 2014) Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan PUS tidak menjadi peserta KB karena pelayanan KB yang masih kurang berkualitas, keterbatasan alat kontrasepsi, penyampaian konseling maupun Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) belum dilaksanakan dengan baik, hambatan budaya, kelompok wanita yang sudah tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi (*unmet need*), dan kelompok *hard core* yaitu kelompok wanita yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi baik pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang.

Kontrasepsi merupakan teknik untuk menjarangkan kehamilan atau membatasi kehamilan. Keberhasilan dalam pemakaian kontrasepsi merupakan salah satu bukti keberhasilan program KB Nasional. Keberhasilan tersebut telah diakui secara global dan bahkan menjadi model program KB di negara-negara berkembang dan itu mengantar Indonesia sebagai pusat dibidang kependudukan KB dan kesehatan reproduksi.

Salah satu strategi pelaksanaan program KB ialah meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti *Intra Uterine Device* (IUD), Alat Kontrasepsi

Dalam Rahim, (AKDR). AKDR merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan.(Bernadus,2013).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan perhatian khusus pada masalah tingginya angka kelahiran sehingga dipandang memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut. Usaha untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk ke arah suatu angka pertumbuhan penduduk yang diinginkan ditempuh melalui suatu kebijaksanaan dan kegiatan pemerintah dibidang kependudukan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras, dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Berdasarkan dari uraian masalah di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk membuat perencanaan komunikasi tentang strategi yang dilakukan penyuluh lapangan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kecamatan Buntu Pane dalam mensukseskan program Keluarga Berencana (KB) terhadap masyarakat di Kecamatan Buntu Pane khususnya di Desa Sei Silau Timur.

Perencanaan komunikasi diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan perencanaan yang disusun tidak sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan. Oleh karenanya perencanaan komunikasi harus memperhatikan kebijakan komunikasi atau aturan-aturan (Mutia Dewi&M. Masri Hadiwijaya) yang telah dibuat oleh pihak-pihak yang berkaitan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen, sehingga tidak heran jika dalam kajian perencanaan komunikasi, perencanaan dilihat dari aspek manajemen. Menurut (Wheelen & Hunger, 2004: 68), perencanaan didefinisikan sebagai proses untuk menetapkan hasil akhir yang ingin dicapai pada awal kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi telah merumuskan capaian hasil sebelum program tersebut dilaksanakan. Ini berarti dalam sebuah perencanaan, para penyusunnya telah mengetahui seperti apa keberhasilan sebuah program.

Meskipun perencanaan dilakukan secara detail dan runut, tidak tertutup kemungkinan perencanaan yang didesain tersebut mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya. Dadang Solihin (dalam Cangara, 2013: 28), merumuskan empat kemungkinan besar yang menyebabkan sebuah rencana yang telah disusun dapat mengalami kegagalan:

1. Kegagalan dalam penyusunan perencanaan meliputi, pengumpulan informasi yang kurang, metodologi tidak dipahami, tidak realistis, dan implementasi tidak sesuai.
2. Kegagalan dalam pelaksanaan perencanaan meliputi, pelaksanaan yang tidak sesuai dengan dokumen rencana, pelaku pelaksana perencanaan tidak kompeten, serta tidak adanya dukungan dari stakeholder.
3. Kegagalan karena konsep perencanaan yang tidak sesuai dengan kondisi dan perkembangannya.
4. Kegagalan karena paradigma yang menganggap jika sesuatu telah direncanakan, maka semuanya akan berhasil sehingga mengabaikan pengembangan kapasitas maupun potensi yang ada.

Dibuatnya perencanaan aktivitas semata-mata untuk panduan bagi semua pihak sekaligus meyakinkan setiap organisasi bahwa perencanaan pun perlu dilakukan evaluasi karena perencanaan tidak luput dari kegagalan. Perencanaan yang telah didesain memerlukan sumber daya untuk mengimplementasikannya agar tidak terjadi kegagalan sehingga tujuan sebuah organisasi dapat tercapai. Salah satu sumber daya yang dimaksud adalah komunikasi.

Di sini, komunikasi memosisikan diri sebagai aspek yang menyebarkan informasi dari setiap rencana yang telah disusun dan yang akan dijalankan. Komunikasi mengambil peran untuk menentukan komunikator atau penyampai pesan hingga komunikasi berkontribusi pada saluran dan medium yang digunakan dalam melaksanakan setiap program yang telah direncanakan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika komunikasi dilihat sebagai sebuah sistem yang kompleks.

## **SIMPULAN**

penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi Komunikasi Penyuluh Lapangan dalam Penggunaan Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Buntu Pane Desa Sei Silau Timur masih relatif sedang dalam kepuasan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bernadus, J. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi  
Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada  
dalam rahim (AKDR) bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *E-Ners*, 1(1), 1–10.
- Dalem, D. N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bias Gender untuk Penggunaan  
Dewi, P. H. C., & Notobroto, H. B. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode  
Dewi, Putri Haryani Chandra., & Notobroto, Hari Basuki. 2014. *Rendahya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol.3, No.1, 66 – 72.
- Education, Inc  
Erviani, O. (2017). Teknik Komunikasi Persuasif Dinas Kota Samarinda dalam  
Hartanto, Hanafi. 2004, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, PUSTAKA SINAR HARAPAN, Jakarta  
Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur Di Polindes Tebalo Kecamatan  
Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur. VIII(2), 93–102.  
Mansyur Kabupaten Gresik. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3, 66–72.
- McLean, Scott. (2005). *The Basics of Interpersonal Communication*. Boston: Pearson  
Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 235–247.
- Mutia Dewi, M. Masri Hadiwijaya. 2016. *Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Palembang dalam Kampanye Program Palembang EMAS (Elok, Madani, Aman, Sejahtera)*. *Jurnal Komunikasi*.
- Venus, Antar .2007. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoretis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Purba, & Junita Tatarini. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Pada Istri PUS di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
- Suseno, M. N. (2009). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 1(1), 93–106.  
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol1.iss1.art6>
- Wijaya, I. S. (2015). 195459-ID-perencanaan-dan-strategi-komunikasi-dala. *Lentera*, XVIII(1), 53–61..